

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 2003). Pada proses perkawinan, individu mulai membentuk sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga dan biasanya tinggal dalam satu rumah bersama-sama. UU Perkawinan (19) Bab I Pasal I menjelaskan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap pasangan suami istri umumnya menginginkan untuk tinggal bersama di dalam satu rumah namun, ada beberapa keluarga yang tidak tinggal bersama di dalam satu rumah dikarenakan berbagai macam hal. Menurut Pusat Studi Hubungan Long Distance 2,9% dari pernikahan yang ada di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh pada tahun 2005. Satu dari sepuluh pernikahan dilaporkan mengalami hubungan jarak jauh pada tiga tahun pertama, ini berarti pada tahun 2005, sekitar 3,6 juta orang di Amerika Serikat terlibat dalam hubungan jarak jauh (http://www.waait.com/Long_Distance_Relationship_Statistics). Setiap

tahunnya jumlah keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh meningkat. Di Amerika Serikat pada tahun 2000 jumlahnya masih 2,7 juta, namun pada tahun 2005 jumlahnya meningkat 30% menjadi 3,6 juta pasangan (Time, 2007).

Berbagai macam kondisi yang akhirnya mengharuskan pasangan suami istri menjalani pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*, salah satunya karena pekerjaan. Beberapa pekerjaan menempatkan individu dekat dengan tempat tinggal dan keluarganya, namun ada juga pekerjaan yang menempatkan individu jauh dari tempat tinggal dan keluarga. Dunia pekerjaan saat ini semakin dipengaruhi oleh proses globalisasi dan berbagai aktivitas pekerjaan yang tidak dibatasi oleh letak geografis suatu wilayah (Gustafson, 2006).

Salah satu pasangan yang mengalami bentuk pernikahan jarak jauh yang nyata adalah pada pasangan BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL. Segala konflik yang ada di Negara Republik Indonesia bisa terjadi dimana saja. Jadi, suami yang seorang MARINIR TNI-AL mengemban tugas negara dan harus siap kapanpun itu jika ditugaskan kemanapun dan berapa lamapun atas perintah negara. . Menurut UU Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Republik Indonesia Pasal 7 secara umum tugas pokok dari seorang personil TNI yaitu, “menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah

darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara”.

Istri tidak hanya ditinggal sehari ataupun dua hari jika suami bertugas. Para anggota dapat ditugaskan dengan kurun waktu berbulan-bulan hingga tahunan sesuai dengan penugasan. Seperti pada wawancara dengan salah satu istri kapten BRIGIF 1 MARINIR TNI - AL (september 2012) berikut,

“gak tentu sih ditinggalnya berapa lama, yang pasti lebih dari 6 bulan gitu buat layar. Biasanya sih kalo lama gitu pas patroli di laut. Yang pasti kalo lagi ada konflik atau kaya misal pas aceh tsunami ya pasti lama perginya”

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentu saja menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Lebih utama pada masalah komunikasi antar pasangan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Masalah pada komunikasi tampak ketika pesan nonverbal tidak dapat disampaikan melalui media komunikasi seperti telepon dan *email* yang akhirnya mempengaruhi hubungan pasangan. Begitu juga pada istri angkatan laut yang mengeluhkan bagaimana sulitnya berkomunikasi jika suami sedang bertugas di laut. Seperti pada petikan wawancara dengan salah satu istri kapten BRIGIF 1 MARINIR TNI - AL (september 2012) berikut ini,

“masalah itu paling-paling soal komunikasi aja, kalau suami lagi ditengah laut ya susah signalnya, mau telpon kemana, mau sms kemana, ya juga tidak bisa. Ya sudah nunggu suami merapat saja.”

Beberapa masalah lain seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991) juga dialami

seorang istri TNI Angkatan Laut. Seperti yang diungkapkan pada wawancara yang dilakukan pada salah satu istri TNI Angkatan Laut (September 2012),

“suka bingung waktu anak sakit, harus gimana atau bagaimananya saya bingung, atau urusan sekolah anak, ya kalau suami gak ada mau gak mau saya putusi sendiri saja lah”

Peran pasangan akan bertambah setelah memiliki anak. Selain menjalankan peran individu sebagai suami atau istri, mereka juga menjalankan peran sebagai ayah atau ibu terhadap anak-anaknya. Tugas dalam ruang lingkup keluarga pun bertambah. Mereka harus mengasuh, mendidik dan menjaga anak mereka, serta memikirkan bagaimana perkembangan fisik dan mentalnya dari waktu ke waktu. Kondisi lain yang dan tidak dapat dihindari yaitu bahwa kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga akan mempengaruhi pola hubungan suami istri. Masalah dalam pengasuhan anak menyebabkan tekanan tersendiri (Rini, 2002).

Selain masalah komunikasi dan kurangnya dukungan terdapat juga masalah kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1992; Gerstel & Gross, 1982), pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama (Gerstel & Gross, 1982), durasi perpisahan (Gerstel & Gross, 1982), kurangnya kebersamaan (Winfield, 1985), dan kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985).

Kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa daripada hal lain seperti, pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Newman & Newman, 2006). Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki tujuan yaitu dapat

mencapai kepuasan dalam perkawinannya. Kepuasan perkawinan itu sendiri menurut Hawkins (Olson, 2003) adalah perasaan bahagia, kepuasan dan kegembiraan yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri yang terlibat dalam perkawinan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat pada perkawinannya.

Aspek yang diukur dalam kepuasan perkawinan, antara lain : komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian, dan peran egalitarian (Olson, 2000). Aspek-aspek ini juga menjadi masalah pada istri BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang ditinggal suaminya bertugas.

Aspek kepuasan perkawinan yang sangat terlihat kurang pada pasangan *long distance marriage* terutama pada pada istri BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang ditinggal suaminya bertugas adalah kegiatan mengisi waktu senggang berkaitan dengan bagaimana pasangan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan, pilihan bersama dan harapan-harapan dalam mengisi waktu senggang bersama pasangan. Kebersamaan ini dinikmati bersama (Henslin & Miller, 1985). Newman & Newman (2006), mengatakan bahwa pasangan yang mengisi waktu senggang bersama-sama menunjukkan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi. Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara terhadap salah satu istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL (September, 2012) berikut,

“Kadang pengen jalan bareng sama suami, atau kemana gitu mbak buat ngabisin waktu berdua, tapi suami gak ada, ya diterima ajalah, ini kan resiko jadi istri seorang tentara.”

Untuk mencapai kepuasan perkawinan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah penyesuaian diri, komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran dan keadaan sosial ekonomi (Papalia, Olds, & Feldman, 2005)

Studi awal tentang keberhasilan perkawinan dikonseptualisasikan sebagai penyesuaian dalam perkawinan. Kriteria keberhasilan meliputi kepuasan dan kebahagiaan yang langgeng meliputi usaha memupuk saling pengertian dan penyesuaian satu sama lain (Gunarsa, 2003). Menurut Mappiare (1983), proses penyesuaian perkawinan mempunyai jangkauan efek yang lebih serius dan luas terhadap pribadi orang dewasa dan kehidupan sosialnya, termasuk dalam pengembangan karirnya.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, bagi Istri personil BRIGIF 1 MARINIR TNI – AL tentunya juga memerlukan penyesuaian perkawinan untuk dapat mencapai kepuasan perkawinan. Dengan berbagai macam tanggung jawab para personil BRIGIF 1 MARINIR TNI – AL, istri dari seorang anggota harusnya sudah mengerti bagaimana tugas suami. Tidak sedikit istri dari angkatan yang merasakan adanya masalah jika ditinggal suami bertugas. Contoh pada petikan wawancara yang dilakukan dengan salah satu istri personil BRIGIF 1 MARINIR,

“saya sering merasa kesepian jika suami lagi tugas, rasanya pengen ada suami disebelah saya, pengen jalan bareng, tapi ya mau gimana lagi ini udah jadi resiko ditinggal-tinggal, namanya juga tugas negara.”

Selain masalah diatas, pada anggota BRIGIF 1 MARINIR yang terungkap dari kutipan wawancara dengan salah satu istri anggota yang tinggal di rumah dinas BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL berikut,

“banyak lho masalah yang ada di sini mbak, apalagi masalah perkawinan. sebenarnya yang lagi rame sekarang itu masalah perselingkuhan mbak, banyak istri yang pas ditinggal suami satgas, eh dianya selingkuh sama tentara juga”

Menurut Walgito (2000), penyesuaian dalam sikap bertoleransi antara suami istri yang masing-masing harus rela berkorban dari kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama yaitu keluarga yang dibentuk. Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan sikap bertoleransi antara individu dengan pasangannya yang masing-masing harus rela berkorban dari kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama.

Apabila sumber masalah disebabkan karena perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan, maka tidak ada jalan lain selain menyesuaikan pada keadaan suami. Penyelesaian yang bijaksana dengan tercapainya pengertian yang lebih mendalam akan memungkinkan menyesuaikan diri yang satu terhadap yang lainnya, Bertambahnya penyesuaian diri berarti berkurangnya perbedaan-perbedaan maupun sumber permasalahan dan kepuasan perkawinan pun bisa dicapai.

Ditambah lagi dengan menjalani hidup berjauhan setelah menikah atau biasa disebut *long distance marriage* jelas merupakan suatu kondisi yang kurang sehat bagi kedua belah pihak. Tentu dalam kenyataannya, dalam tahap awal perkawinan akan banyak sekali berbagai macam kesulitan dan

hambatan yang harus dihadapi, seperti terbatasnya untuk bertatap muka setiap hari yang menjadikan proses penyesuaian pada perkawinan jadi kurang maksimal (Suparmi, 2006)

Pada penelitian sebelumnya telah ditemukan ada hubungan yang positif antara kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama (Wahyuni, 2007). Tentunya setiap individu yang sudah menikah memiliki tingkat kepuasan dan tingkat penyesuaian yang berbeda dengan individu lainnya. Seperti yang dapat dilihat melalui hasil perhitungan skor setiap individu pada penelitian sebelumnya. Skor kepuasan perkawinan tinggi yang dimiliki oleh individu juga memiliki skor yang tinggi pula pada penyesuaian perkawinannya, namun ada juga yang skor kepuasannya tinggi namun skor penyesuaiannya tidak dalam kategori tinggi, begitu pula sebaliknya (Wahyuni, 2007). Seperti yang dijelaskan oleh Spainer (1976), kepuasan perkawinan atau kebahagiaan dalam perkawinan adalah komponen dari penyesuaian perkawinan dan asumsinya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang baik akan menggambarkan kepuasan perkawinan yang baik pula, sebaliknya jika seseorang dengan penyesuaian perkawinan yang buruk dapat menggambarkan ketidakpuasan dalam perkawinan.

Pada penelitian yang dilakukan Mathews (2002), terdapat berbagai perbedaan skor pada setiap faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, seperti halnya pada penyesuaian perkawinan, usia perkawinan, jumlah anak, kepuasan seksual, dan gender. Melihat penelitian sebelumnya dan ditambah

dengan kondisi mereka tidak sedang tinggal bersama, pada penelitian kali ini penulis tertarik untuk meneliti apakah benar ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari penyesuaian perkawinan yang dilakukan istri TNI Angkatan Laut khususnya pada satuan BRIGIF 1 MARINIR yang sedang menjalani *long distance marriage*. Dan bagaimanakah gambaran kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage* berdasarkan usia, usia perkawinan, jumlah anak dan kepangkatan suami.

1.2. Identifikasi Masalah

Pasangan suami istri yang terikat hubungan pernikahan seharusnya tinggal bersama, Namun akhir-akhir ini jumlah pasangan yang tidak tinggal bersama dikarenakan pekerjaan yang dikenal dengan sebutan *long distance marriage* meningkat. Berbagai permasalahan dalam perkawinanpun muncul. Permasalahan yang dihadapi pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentunya berbeda dengan pasangan yang tinggal bersama. Intensitas bertemu, komunikasi, jarak, kurangnya kebersamaan menjadi contoh permasalahan yang ada pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Kebahagiaan hidup pada individu dewasa banyak dipengaruhi dengan kehidupan perkawinannya. Hal ini terkait dengan kepuasan perkawinan yang pasti menjadi jalan untuk tercapainya kebahagiaan hidup. Kepuasan perkawinan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang dapat membuat

pasangan tersebut mencapai suatu kualitas kehidupan yang memuaskan, melegakan atau menggemirakan bersama pada pasangan tersebut, serta kondisi yang dapat membawa pasangan ke dalam kehidupan yang seimbang dan dapat menyelesaikan konflik yang ada dengan baik.

Berbagai konflik yang ada pada kehidupan rumah tangga berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan yang dapat berdampak bagi munculnya ketidakpuasan perkawinan. Setiap perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia yang berujung pada kepuasan perkawinan itu sendiri. Menurut Mappiere (1983) dalam mewujudkan perkawinan yang bahagia penyesuaian diri memiliki peran yang penting. Spanier (dalam Lasswell dan Laswell, 1987) menyebutkan bahwa di dalam penyesuaian diri yang baik, pasangan suami istri dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada diri sendiri, pasangan dan lingkungan perkawinannya.

Pentingnya penyesuaian sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2002).

Kepuasan perkawinan bisa dicapai melalui penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan itu sendiri adalah suatu sikap bertoleransi antara individu dengan pasangannya yang masing-masing harus rela berkorban dari

kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama. Sikap toleransi ini yang dibutuhkan untuk istri seorang angkatan laut yang menjalani *long distance marriage* untuk dapat lebih memahami dan mengerti tugas-tugas dari suaminya.

Pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan terutama pada tahap awal perkawinan atau awal tahun perkawinan (Hurlock, 1990). Tahap ini adalah masa pengenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Tahun-tahun pertama ini biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak dapat mengantisipasi tekanan yang mungkin timbul dalam perkawinan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal untuk dapat menjalani peran baru sebagai suami, istri, ataupun sebagai orang tua. Tahap ini berlangsung antara usia perkawinan nol hingga 10 tahun.

Spanier (1976) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri. Adapun dimensi penyesuaian perkawinan dari Spanier (1976) adalah : Konsensus antar pasangan yaitu terkait dengan tingkat kesepakatan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan; Kepuasan antar pasangan, menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri; Kohesivitas antar pasangan, ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri; Ekspresi cinta, ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Suatu penyesuaian perkawinan, terlebih lagi jika pasangan harus menjalani *long distance marriage* terdapat berbagai macam kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi, seperti terbatasnya untuk bertatap muka setiap hari yang menjadikan proses penyesuaian pada perkawinan jadi kurang maksimal (Suparmi, 2006). Hurlock (1991) juga menambahkan, faktor-faktor yang dapat menghambat penyesuaian perkawinan seperti kondisi yang mempersulit tercapainya penyesuaian perkawinan, yaitu persiapan yang terbatas untuk perkawinan, perubahan peran yang ada dalam perkawinan, pernikahan dini, konsep yang tidak realistis mengenai perkawinan, perkawinan campur, masa pengenalan yang dipersingkat, adanya konsep perkawinan yang romantis, dan harapan yang terlalu tinggi, kurangnya identitas diri individu.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, penyesuaian perkawinan atau suatu bentuk adaptasi yang dilakukan pasangan dalam kehidupan rumah tangganya berperan penting dalam mewujudkan suatu kebahagiaan atau keberhasilan perkawinan yang biasa disebut kepuasan perkawinan. Penyesuaian perkawinan tersebut dapat membantu pasangan dalam menyelesaikan segala perbedaan atau konflik yang ada pada perkawinan dengan lebih bertoleransi dan mengerti keadaan pasangannya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk membatasi masalah pada :

1. Perkawinan yaitu sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagai tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 2007)
2. *Long distance marriage* adalah suatu hubungan perkawinan yang salah satu pasangannya berada di daerah yang berbeda dan berjauhan dengan pasangannya (Gunarsa, 2003)
3. Istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang sedang menjalani *long distance marriage* yaitu yang ditinggal bertugas oleh suami.
4. Kepuasan perkawinan adalah kebahagiaan dalam perkawinan, kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam perkawinan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluatif dari suatu hubungan (Hendrick & Hendrick, 1992)
5. Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri (Douval & Miller, 1985)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage*?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan berdasarkan usia, usia perkawinan, jumlah anak, dan kepangkatan suami ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage*.

1.6. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Memberikan kajian teoritis tentang bagaimana gambaran kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada istri anggota BRIGIF 1 MARINIR TNI-AL yang menjalani *long distance marriage* dan dapat juga memberikan kajian teoritis untuk seluruh personil TNI.

b. Manfaat praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat dan individu dewasa yang akan menikah atau sedang menjalani perkawinan dengan seorang anggota TNI AL, mengenai bagaimana bentuk kepuasan perkawinan dan gaya penyesuaian perkawinan pada istri TNI Angkatan Laut yang menjalani *long distance marriage*, sehingga penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mereka dalam menentukan pola hidup pernikahan mereka nantinya jika mereka diharuskan untuk menjalani *long distance marriage*.
2. Memberikan informasi kepada pasangan *long distance marriage* mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada pasangan *long distance marriage*.